

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Lokasi Penelitian

1. Wilayah Puskesmas Panaragan Jaya

Wilayah kerja Puskesmas Panaragan Jaya termasuk dalam jenis Puskesmas kawasan perkotaan. Secara geografis, wilayah Kerja Puskesmas Panaragan Jaya meliputi dataran dan sungai, namun demikian seluruh wilayah dapat dijangkau oleh kendaraan roda 2 dan roda 4. Puskesmas Panaragan Jaya terletak di Wilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan di wilayah kerja Puskesmas terdapat 1 kelurahan yaitu Panaragan Jaya dan 7 tiyuh. Batas Wilayah kerja Puskesmas Panaragan Jaya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negri Besar Kabupaten Way Kanan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Tiyuh Pulung Kencana kecamatan Tulang Bawang Tengah (Wilayah Kerja Puskesmas Candra Mukti)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tulang Bawang Udik

2. Jumlah Desa, RW dan RT di Wilayah Puskesmas Rawat Inap Panaragan Jaya

Tabel 4.1

Jumlah Desa, Dusun dan RT di Wilayah Kerja Puskesmas Panaragan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat

No	Desa/Kelurahan	Jumlah	
		RT	RW
1	Menggala Mas	11	6
2	Bandar Dewa	15	5
3	Panaragan	35	12
4	Penumangan	26	12
5	Penumangan Baru	18	6
6	Panaragan Jaya	35	8
7	Panaragan Jaya Indah	10	3
8	Panaragan Jaya Utama	16	5
TOTAL		154	69

B. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Analisa Data Pengkajian

Pengkajian pada An. L di lakukan di Puskesmas Panaragan jaya pada tanggal 25 November 2023, dan di lanjutkan selama 2 hari dengan kunjungan rumah, pengkajian ini menghasilkan data primer maupun data sekunder melalui kegiatan wawancara, observasi, dan rekam medis dengan data yang di peroleh meliputi biodata pasien berupa identitas pasien, keluhan utama, riwayat kelahiran, riwayat imunisasi dasar, riwayat

keluarga, riwayat kesehatan, riwayat perkembangan anak, riwayat psikososial, dan pemeriksaan fisik.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan bahwa An. L merupakan anak perempuan berusia 9 tahun, masih menempuh pendidikan SD, dan beragama islam. Hasil dari pengkajian di dapat data subjektif yaitu ibu klien mengatakan badan klien panas sejak 2 hari, ibu klien mengatakan demam klien naik turun, ibu klien mengatakan nafsu makan anaknya berkurang, ibu klien mengatakan anaknya hanya minum ± 3 gelas sehari, ibu klien mengatakan badan nya lemas, lesu dan hanya tiduran saja, ibu klien mengatakan sejak sakit aktifitas anaknya di bantu. Data objektif yang di dapat yaitu keadaan umum : tampak lemah, vital sign : N:92 x/mnt, RR : 24x/mnt, T : 38,5°C, Akral hangat, CRT<3dtk, Porsi makan tidak dihabiskan, Nyeri tekan pada uluhati, mukosa mulut dan bibir kering, menggelengkan kepala saat ditawari makanan/minuman, keluarga tampak cemas, aktifitas klien tampak di bantu, dan pasien tidak memiliki penyakit bawaan.

Data pengkajian yang di dapat sejalan dengan penelitian Wiwik Juni Astri (2020) dengan judul asuhan keperawatan pada An. E dengan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam (hipertermi) dengan diagnosa medis demam sejak 5 hari, ibu klien mengatakan anaknya terkadang merasa mual dan muntah, ibu klien mengatakan nafsu makan anaknya menurun dan ibu klien mengatakan badan anaknya terasa

lemas dan pada saat berobat di puskesmas Rasimah Ahmad suhu tubuh klien 39,5⁰C.

Menurut PPNI (2017) pengertian dari hipertermia adalah suhu tubuh meningkat diatas rentang normal dengan tanda dan gejala mayor yang terlihat pada An. L yaitu suhu tubuh diatas normal. Menurut el-radhi tahun 2018, demam didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh 1° C (1.8° F) atau lebih di atas nilai rata-rata suhu tubuh normal, peningkatan suhu tubuh tersebut diterima sebagai demam. Menurut Nelson (2012) dalam wiwik j (2020) Demam merupakan kenaikan suhu tubuh yang ditengahi oleh kenaikan titik-ambang regulasi panas hipotalamus. Pusat regulasi/pengatur panas hipotalamus mengendalikan suhu tubuh dengan menyeimbangkan sinyal dari reseptor-reseptor neuronal perifer dingin dan panas.

Menurut peneliti berdasarkan hasil pengkajian melalui wawancara dan pemeriksaan fisik terdapat suatu kesamaan antara gejala yang ditimbulkan oleh An.L dengan hasil studi kasus penelitian lain, dan teori yang terkait hipertermia (demam).

2. Analisa Diagnosa Keperawatan

Dalam menentukan Diagnosa keperawatan Hipertermi berhubungan dengan Terpapar lingkungan panas (D.0130), pada studi kasus ini peneliti menggunakan komponen P-E-S dimana *problem* adalah hipertermia, lalu *Etiology* adalah terpapar lingkungan panas (dimana demam baru di alami

selama 2 hari), dan pada *Sign and Symptom* adalah suhu tubuh pasien (38,6°C), dan pasien mengeluh demam naik turun sejak 2 hari yang lalu.

Masalah keperawatan tersebut sejalan dengan penelitian Wiwik Juni Astri (2020) dengan judul asuhan keperawatan pada An. E dengan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak demam (hipertermi). Sejalan dengan teori Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) PPNI (2017) bahwa dalam menegakkan diagnosis keperawatan berdasarkan tanda dan gejala mayor yang ditemukan yaitu suhu tubuh An.L diatas rentang normal $>37,5^{\circ}$ C yaitu $38,5^{\circ}$ C.

Menurut peneliti berdasarkan uraian di atas didapat diagnosa keperawatan pada An.L adalah hipertermia berhubungan dengan terpapar lingkungan panas dibuktikan dengan adanya demam yang naik turun dan dirasakan sejak 2 hari yang lalu, dan akral hangat. Dan hal ini sejalan dengan teori yang memenuhi tanda dan gejala yang muncul.

3. Analisa Intervensi Keperawatan

Rencana keperawatan pada subjek penelitian karya ilmiah akhir ners ini didapatkan hasil diagnosis keperawatan hipertermia mengacu pada standar luaran keperawatan indonesia dengan label termoregulasi dan pada standar intervensi keperawatan indonesia dengan intervensi utama dengan label manajemen hipertermia serta ditambahkan dengan pemberian terapi inovasi kompres daun dadap serep.

Rencana keperawatan tersebut sejalan dengan Sulistyaningsih (2018) dengan judul Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep

(*Erythrina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Balita ISPA, penelitian ini telah menguji pemberian terapi inovasi kompres dadap serep untuk menurunkan hipertermia dengan cara memberikan kompres 2 lembar daun dadap serep yang telah di rendam lalu diremas dan kemudian ditempel di bagian tubuh (kening,ketiak,dll). Menurut Hadi Kurniati & Nur Azizah, (2018) dalam Vikantara, I, (2023) Tanaman dadap serep (*Erythrina Lithosperma* Miq) memiliki manfaat sebagai antiinflamasi, antipiretik, antimalaria serta antimikroba karena memiliki kandungan alkaloid, flavoid, polifenol, tannin serta saponin, dimana kandungan etanol pada daun dadap serep berkhasiat dalam membantu menurunkan suhu tubuh.

Menurut peneliti berdasarkan uraian di atas didapat rencana keperawatan pada An.L dengan terapi kompres menggunakan daun dada serep, sejalan dengan teori dan hasil uji penelitian sebelumnya, sehingga dirasa efektif dalam menurunkan hipertermia.

4. Analisa Implementasi dan Evaluasi

Implementasi dan evaluasi dalam asuhan keperawatan dimaksudkan sebagai alat ukur sejauh mana intervensi keperawatan berupa kompres daun dadap serep dapat menurunkan hipertermia pada An.L.

Implementasi dan evaluasi asuhan keperawatan tersebut sejalan dengan Sulistyarningsih (2018) dengan judul Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep (*Erythrina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu

Tubuh Pada Balita ISPA, dengan memberikan terapi inovasi kompres dadap serep untuk menurunkan hipertermia selama 15-20 menit sekali.

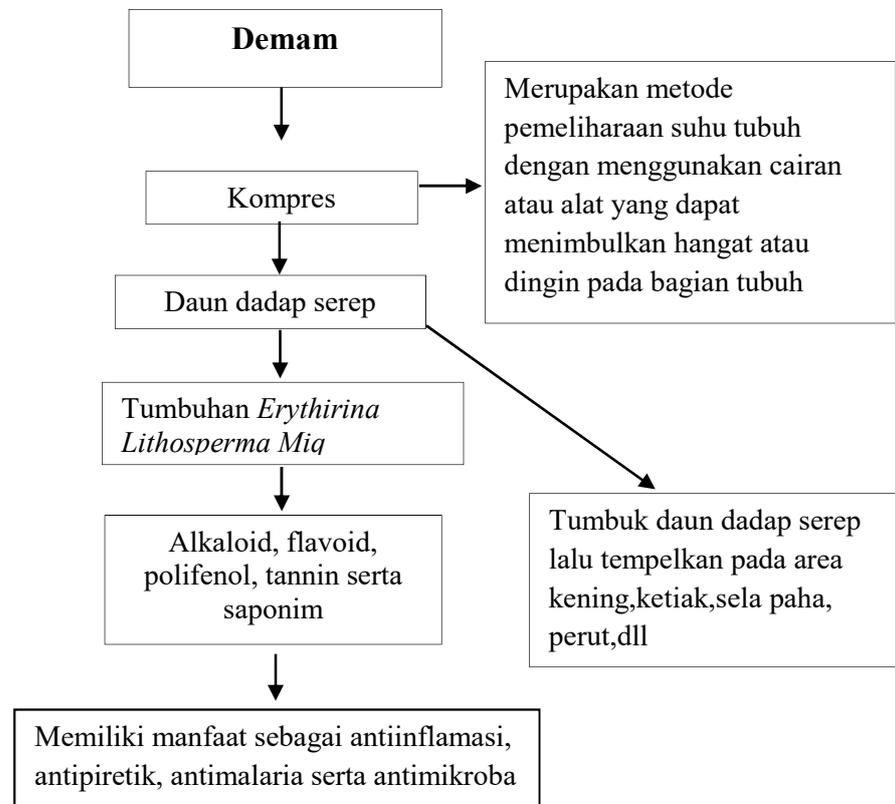
Menurut peneliti berdasarkan uraian di atas didapat Implementasi dan evaluasi asuhan keperawatan pada An.L dengan terapi kompres menggunakan daun dada serep, sejalan dengan teori dan hasil uji penelitian sebelumnya, sehingga dirasa efektif dalam menurunkan hipertermia.

C. Analisis Inovasi Produk

Setelah di lakukan Asuhan keperawatan dengan melakukan pemberian terapi inovasikompres daun dadap serep selama 10- 15 menit dan dilakukan selama 3 hari di dapat bahwa pasien / anak yang diberikan terapi tersebut merasakan badannya tidak terasa hangat lagi dan demam nya berangsur-angsur turun.

Hasil ini sesuai dengan teori Hadi Kurniati & Nur Azizah, (2018) dalam Vikantara, I, (2023) bahwa kompres merupakan metode pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh. Adapun beberapa kompres yang sering diberikan yaitu kompres hangat, kompres air dingin, kompres dengan daun dadap serep merupakan tanaman dengan bahasa latin *Erythrina Lithosperma* Miq yang memiliki manfaat sebagai antiinflamasi, antipiretik, antimalaria serta antimikroba karena memiliki kandungan alkaloid, flavoid, polifenol, tannin serta saponin

Hasil penelitian Sulistyaningsih (2018) dengan judul Efektivitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep (*Erythrina Lithosperma*) Dalam Menurunkan Suhu Tubuh Pada Balita ISPA di puskesmas mertoyudan I dengan Hasil penelitian didapatkan p value $0,001 < 0,05$ dari hasil tersebut terdapat pengaruh kompres Daun Dadap Serep terhadap tingkat suhu tubuh pada balita ISPA di Puskesmas Mertoyudan, sehingga dengan memberikan terapi inovasi kompres dadap serep untuk menurunkan hipertermia selama 15 menit sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian I komang pariata (2022) yang dilakukan di Praktek Bidan Ni Made Sinar Sari bahwa penggunaan Dadap Serep sebagai obat untuk mengatasi demam pada anak dilandasi oleh dua hal, yaitu pengaruh sosial budaya masyarakat dan alasan fungsional manfaat dari Dadap Serep sebagai obat untuk penurun demam pada anak. Daun Dadap ini ditumbuk dijadikan boreh (param) lalu ditempelkan di kening orang yang sedang mengalami demam. Untuk meningkatkan khasiatnya, daun Dadap dicampur dengan daun jintan dan bawang merah. Diketahui juga bahwa penggunaan daun Dadap Serep yang diolah menjadi boreh don dadap memberikan implikasi kepada pasien, diantaranya menurunkan panas, meredakan sakit kepala dan pusing, serta mengatasi insomnia.



Sumber : Hadi Kurniati & Nur Azizah (2018) dalam Vikantara I (2023) dan Sulistyarningsih (2018)

Berdasarkan hasil yang didapat penulis dan hasil jurnal terkait maka dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres daun dadap serep efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan masalah keperawatan hipertermia. Hasil dari karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pemberian asuhan keperawatan hipertemia pada anak demam sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan melibatkan peran keluarga dalam mengatasi masalah keperawatan hipertemia terutama pada anak demam dengan pemberian inovasi terapi kompres daun dadap serep.